

IMAGO DEI



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis

Galih Reza Suseno
NIM 1520881411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

IMAGO DEI

Oleh

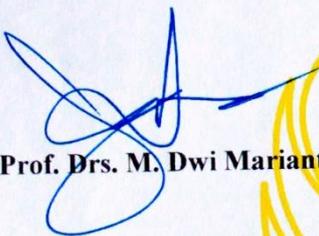
Galih Reza Prihanandi Suseno

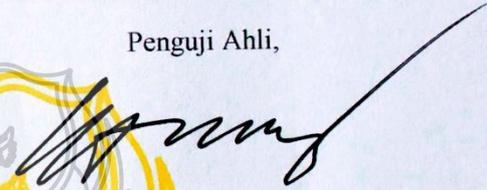
NIM 1520881411

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juni 2017
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

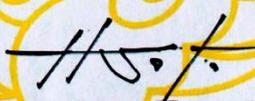
Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

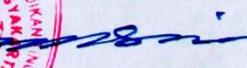

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Ketua Tim Penilai,


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Yogyakarta... 07... AUG. 2017...
Direktur,




Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 19611217 199403 1001

KATA PERSEMBAHAN

Karya yang menjadi sebuah catatan dalam perjalanan akademik saya pada tingkat magister ini saya persembahkan kepada orang-orang yang tak pernah padam memberikan doa dan dukungan dalam hidup saya.

Didik Suseno

Sri Hartini

Gilang Herdyan

Inggarnasih Wikandini



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan saya ini.

Yogyakarta, 30 Juli 2017
Yang membuat pernyataan,



Galih Reza Prihanandi Suseno
NIM 1520881411

IMAGO DEI

Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2017
By : Galih Reza Suseno

ABSTRACT

All that were once considered non-reality has now materialized into fact and have taken over the realm of reality. As can be seen in the current generation in which the world has been conquered by forms of imagery, present in the form of representation. A world dominated by image ontology (imagology) whose representation is deemed is real. Man cares not about the depth of meaning or the spirit behind the aforementioned display of imagery because what they desire are symbols, what they worship and glorify are superficial attributes and their games. Within them man are trapped in a world of paradox that blends the materialistic universe with a lifestyle that is shallow. There is no longer room for reflective spiritual contemplations. Realizing this I apprehend the importance of transcendent spiritual manifestation that takes man to the cognizance of divine reality in his life. Interpreting divine spirituality in the representation of Imago Dei in visual arts takes man back to his essence as the Image of God because it is in man's spirituality (an artist) finds his authentic self. The spiritual values of Imago Dei are needed as the base of faith and foundation of truth that is strong in sailing the banal current of imageology.

Key word : spirituality, imagology, imago dei

IMAGO DEI

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017
Oleh Galih Reza Suseno

ABSTRAK

Segala sesuatu yang dahulu dianggap nonrealitas kini dimaterialisasikan atau dijadikan fakta, dan kini mengambil alih dunia realitas. Seperti nampak di generasi saat ini dimana dunia telah dijajah oleh wujud citraan, ada dalam bentuk representasi. Dunia yang didominasi ontologi citra (imagologi) yang representasinya dianggap nyata. Manusia tidak peduli kedalaman makna, atau spirit dibalik tontonan citra tersebut, sebab yang mereka inginkan hanyalah tanda, yang mereka puja dan rayakan sifat-sifat permukaan dan permainannya. Didalam Imagologi manusia diperangkap di dalam sebuah dunia paradoks, yang mencampurkan jagad materi dan gaya hidup yang bersifat dangkal. Tidak ada lagi ruang bagi refleksi perenungan perenungan spiritual. Menyadari hal tersebut saya menangkap pentingnya penghayatan spiritualitas transenden yang memabawa manusia menyadari realitas Ilahi dalam hidupnya. Memaknai spiritualitas ilahi dalam citra *Imago Dei* dalam seni visual yang membawa manusia kembali kepada kembali kepada hakikatnya sebagai citra Allah. Karena dalam spiritualitas manusia (seniman) menemukan dirinya secara otentik. Nilai-nilai spiritualitas *Imago Dei* diperlukan untuk dasar iman atau pondasi kebenaran yang kuat dalam mengarungi arus banalitas imagologi.

Kata kunci : spiritualitas, imagologi, imago dei

Kata Pengantar

Hormat dan puji syukur bagi Allah Bapa, Putra, Roh kudus karena limpahan kasihnya saya dapat menyelesaikan penciptaan karya dan penyusunan laporan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni untuk memenuhi syarat kelulusan studi S2 di Program Studi Magister Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyelesaian penciptaan karya dan penyusunan laporan pertanggung jawaban tertulis penciptaan seni ini tidak lepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moral dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih yang dalam dan tulus kepada mereka yang telah memberi pertolongan dan dukungan, yaitu :

1. Papa, Mama Gilang dan Andin yang telah mendukung doa dan perhatian
2. Profesor Drs M. Dwi Mrianto, MFA PhD, selaku dosen pembimbing dalam tugas akhir yang telah dengan tulus mendengar dan membimbing serta memberi arahan dan rujukan yang berguna.
3. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku penguji ahli sekaligus telah bersedia meluangkan waktu untuk menulis di pameran tunggal saya.
4. Dr. Prayanto Widyo Harsanto M.Sn selaku ketua penguji.
5. Dr. Edi Sunaryo, Msn, Prof M agus Burhan dan Heri Dono selaku dosen penciptaan lukis satu dan dua.
6. Segenap dosen program studi Pascasarjana ISI Yogyakarta
7. Seluruh staf dan karyawan beserta civitas akademika Pascasarjana ISI Yogyakarta
8. Mrs Lee Wei Hong, Mas Reza RBOJ, ODB *Ministries*, Pak Edy Prakoso dan para kolektor yang pernah mendukung saya dalam finansial.

Tidak lupa ucapan terimakasih untuk teman-teman seangkatan penciptaan 2016 yang bersama sehati dan sepenanggungan dalam mengarungi proses studi di Pascasarjana Jefry, Crisna, Anton, Lulu, Oprit dll.

Terimakasih kepada pihak Bentara Budaya Yogyakarta yang dalam akhir perkuliahan telah memberikan kesempatan saya menggelar pameran tunggal. Ibu Wuryani, Romo Sindhu, Mbak Ita telah memberi energi positif.

Orang-orang baik disekitar saya Raiz Zakaria, Wahyu Eko, Anis Kurniasih, Emmanuel Putro, Irwanto, Dessy Racma, Ebby Dwijaya, Dhani Febriana, Mbak Tia, Ko Charles, Kak Echa, teman-teman warungsatekamu, teman-teman *Youth* Boyolali terimakasih telah memberi warna pengalaman hidup berkesenian saya.

Saya mohon maaf atas segala kesalahan yang telah saya perbuat selama proses studi, penciptaan karya dan penyusunan laporan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni ini. Saya juga mengharapkan segala saran dan kritik yang membangun serta bermanfaat bagi pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni ini. Akhir kata semoga pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni ini memberi suatu sudut pandang baru bagi perkembangan ilmu penciptaan seni selanjutnya, khususnya dibidang seni lukis.

Yogyakarta, 30 Juli 2017

Galih Reza Suseno

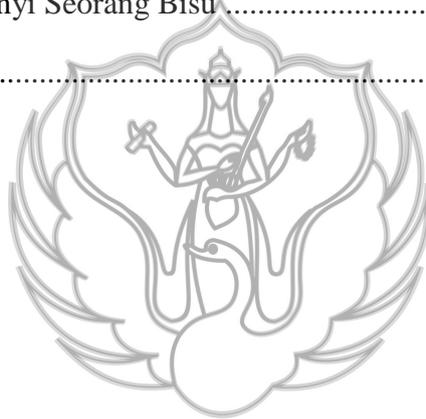
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	12
C. Tujuan dan Manfaat.....	13
D. Orisinalitas.....	14
II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	
A. Kompleksitas Spiritual	21
B. Imagologi.....	26
C. <i>Imago Dei</i>	31
D. Penggalian Makna <i>Imago Dei</i> dalam Karya.....	34
E. Ide Bentuk dan Simbolisasi.....	40
III. METODE/ PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	47
B. Alat dan Bahan	52
C. Tehnik Penciptaan Karya.....	56
D. Proses Penciptaan Karya.....	57
IV. DESKRIPSI KARYA.....	63
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	90
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Karya tematik Alkitab dibuat untuk lembaga pelayanan rohani. 2015.....	1
Gb. 2. Sejumpt Nyawa Diantara Kaku Reruntuhan. 2013.....	2
Gb. 3. Suasana Ibadah dalam Gereja Kharismatik.2016.....	7
Gb. 5. Karya tematik Alkitab dibuat untuk lembaga pelayanan rohani. 2015.....	8
Gb.6. Desain tema khotbah mingguan	9
Gb. 7. Ikeda Manabu <i>History of Rise and Fall</i>	15
Gb. 8. Ikeda Manabu <i>“Foretoken”</i>	16
Gb. 9. Hannah Faith Yata <i>“Eden”</i>	17
Gb.10. Hannah Faith Yata <i>“All Souls Day”</i>	18
Gb.11. Ronald Ventura <i>“Battle Field”</i>	19
Gb.12. Ronald Ventura <i>“Fragmented of Light”</i>	20
Gb.13 Kerumitan rumput dan sulur-sulur dan bentangan keindahan alam.....	43
Gb.14 Tekstur kulit pohon dan liukan cabang-cabang pohon yang indah.....	44
Gb.15 Cat Akrilik	53
Gb.16 Plastik Roti	54
Gb.17 Pisau palet, spidol kaca dan pensil	55
Gb.18 Tekstur yang masih basah setelah diwarnai	59
Gb. 19 Memberi pewarnaan dengan teknik <i>aquarel</i>	60
Gb. 20 Tahap mengarsir dengan plototan	61
Gb. 22 Memberi outline mempertegas garis	62
Gb. 23 <i>Put Down My Burdens</i>	64

Gb. 24 Berdamai Dengan Masalalu	65
Gb. 25 <i>Equal</i>	67
Gb. 26 Menemukanmu Dalam Rimba Fana	69
Gb. 27 <i>Heroic Entusiats</i>	71
Gb. 28 <i>The Romance of Floating</i>	73
Gb. 29 <i>Viciny</i>	75
Gb. 30 Batin	77
Gb. 31 <i>Providential Dei</i>	79
Gb. 31 Lahirnya Dei	81
Gb. 33 Nyanyian Sunyi Seorang Bisu	83
Gb. 34 <i>Aletheia</i>	85

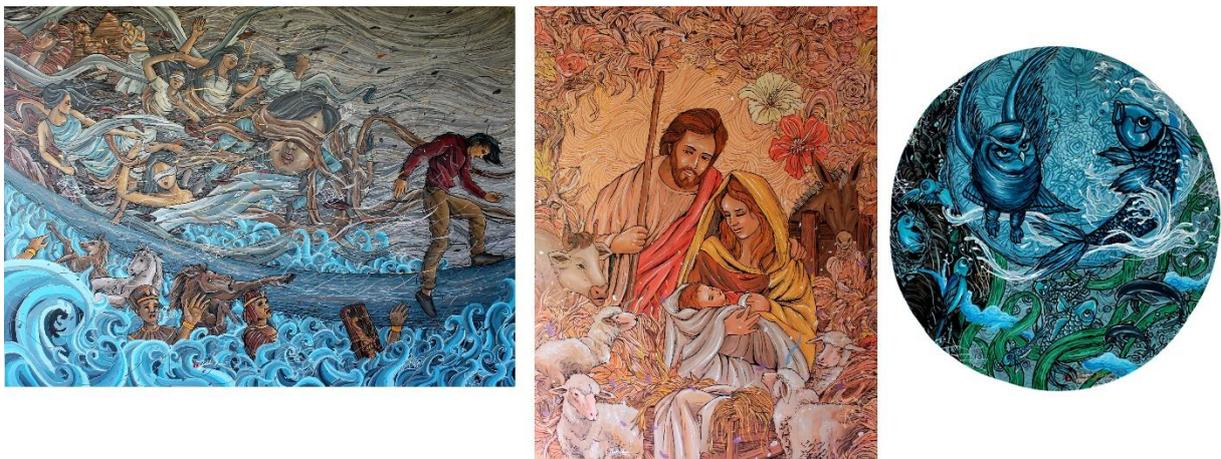


1. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seni bagaikan sebuah cahaya atas realitas. Realitas yang selama ini saya nilai sebagai sesuatu yang biasa atau rutinitas, tiba-tiba diberi cahaya baru yang nampak lebih jelas, lebih benar dan memiliki kedalaman. Seni hadir dalam hidup saya melalui pengalaman indrawi yang menumbuhkan kesadaran intelektual dan membangkitkan perasaan. Dalam mengalami itu, seni menyatu dengan obyek pengalaman, sehingga kehilangan dimensi ruang dan waktu.

Begitu juga dengan ranah spiritualitas yang menjadi credo saya dalam berkesenian. Spiritualitas saya sekarang berbeda dengan spiritualitas saya beberapa tahun lalu, sewaktu menempuh pendidikan strata satu. Tema spiritualitas saya dahulu lebih melukiskan pengalaman pengalaman imanen saya dalam masa pertobatan dan perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Karya-karya yang terlahir pada saat itu berkuat pada dimensi eksoteris. Dimana ide diambil dari ayat Alkitab yang menginspirasi saya. Begitu pula saya pernah bekerja untuk lembaga pelayanan Kristen yang berkantor pusat di USA. Selama lebih dari dua tahun saya bekerja sebagai *visual artist* dan ilustrator yang membuat lukisan dan ilustrasi Alkitab. Tema-tema seperti urutan penciptaan Tuhan, tokoh/ nabi-nabi dalam Alkitab sampai peristiwa besar kelahiran Yesus dan Paskah yang dilukiskan untuk segmentasi anak muda. Beranjak dari situ saya memiliki pandangan lain dalam menghayati sebuah karya seni. Saya tidak puas membuat karya seni sebagai gambaran canonisasi konsep ayat-ayat Alkitab. Sebagai seorang seniman seharusnya saya memiliki cara pandang yang lebih luas dalam berbicara mengenai spiritualitas dalam berkesenian saya.



Gambar 1 Karya tematik Alkitab untuk sebuah lembaga pelayanan rohani (Dokumentasi. Pribadi)

Saya mendapati proses berkesenian saya sebagai peristiwa perjalanan perenungan ke batas-batas kesadaran. Menjadi seniman berarti tindakan berani menuju ujung kesadaran, pengalaman dan pengetahuan bahkan memasuki wilayah *incognita* yang belum terpetakan. Menceburkan diri ke dalam kompleksitas sekaligus ambiguitas dari kenyataan manusia. Dunia nyata bukan dunia yang diabstaksi ala sains, bukan di idealisasi normatif ala agama. Tetapi dunia yang benar benar konkret, yang dihayati dari menit kementi, dari detik ke detik yang bahkan tidak sempat saya renungkan (*Lebenswelt*).



Gambar 2 *Sejumpat Nyawa Diantara Kaku Reruntuhan* Akrilik di kanvas 155x115cm 2013

Karya sewaktu S1(Doc. Pribadi)

Di batas wilayah kesadaran dan ketidaksadaran yang kosong itu tiba-tiba seakan memperoleh *insight*/ cahaya baru akan realitas. Insight tersebut termanifestasikan dalam tema *Imago Dei*. Kata dalam bahasa Latin yang dalam kepercayaan Kristiani berarti keserupaan dengan Allah. Ini berarti manusia sebagai ciptaan harus menyadari sepenuhnya bahwa ia adalah ciptaan dan bukan pencipta. Dalam diri manusia terdapat potensi Ilahi atau daya cipta yang membuat manusia mencapai tujuan atas penciptaannya. Namun kondisi tersebut mengalami devaluasi karena kehidupan beragama seakan terbelenggu oleh citra (imagologi). Keadaan dimana sebuah generasi yang dikerdilkan oleh merebaknya citraan buatan manusia sendiri.

Menyerap setiap fenomena yang terjadi dalam generasi ini, saya menyadari ada tengah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat, yang independen terpisah dari Tuhan dan alam. Manusia sengaja melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*theomorphism*), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (*anthromorphism*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spiritual. “Pemahaman dan penghayatan keagamaan berhenti pada simbol normatif dan praktik ritualisme belaka. Agama telah disapih dari dimensi spiritualnya”(J. Sumardianta 2009: 38).

Dalam perkembangan teknologi manusia berusaha menciptakan suatu sistem yang mampu menyelesaikan pekerjaan manusia dengan lebih efisien secara otomatis. Maka muncullah mesin-mesin yang kian mempercepat kerja manusia serta meningkatkan produktivitas dalam jumlah yang sangat besar. Para ilmuwan atheis memandang ilmu pengetahuan sebagai jawaban dari segala hal dalam dunia ini. Dahulu, manusia membutuhkan Tuhan karena mereka kesulitan menjelaskan segala fenomena dalam dunia ini. Ketika mereka melihat guntur, mereka sangat ketakutan dan menafsirkannya sebagai sesuatu yang lebih besar

dari diri mereka yang mereka namakan dewa. Ketika mereka melihat gunung meletus, mereka beranggapan bahwa dewa sedang marah, dan mereka harus mempersembahkan korban kepada dewa. Tetapi sekarang, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, agaknya eksistensi Tuhan sudah tidak dibutuhkan lagi. Manusia dengan rasionya mampu memperoleh pengetahuan dari alam ini. Mereka sanggup menjelaskan segala sesuatu dalam alam ini tanpa harus ada Tuhan yang mendasari segala ciptaan ini.

Di sisi lain banyak tumbuh gerakan atau organisasi fundamentalis dan fanatik bermunculan membuat gerah tatanan kehidupan. Mereka intoleran, menganggap kepercayaannya paling superior dan benar, sehingga menimbulkan polemik masyarakat yang beragam. Ektimisme dan ateisme seakan tumbuh bersama dibelantara generasi posmodern abad ini. Agama tidak lagi membawa perdamaian melainkan perpecahan. Dunia posmodern dianggap dapat memberikan manusia kesenangan, kepuasan, keterpesonaan dan ekstasi namun semuanya hanya bersifat sementara/temporer dan tidak bertahan lama/abadi. Spiritualitas sebaliknya adalah dunia yang penuh kesunyian yang digerakkan oleh energi pengekanan hasrat yang dibangun oleh benteng kesabaran yang diasah oleh semangat kekhayusan yang selalu mereproduksi kedalaman dan sublimasi. Dunia ini juga mampu memberikan kesenangan, kepuasan dan ekstasi lewat ketaatan dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Namun jika kita bicara mengenai spiritualitas, di hari hari ini nampaknya banyak yang menunjukkan sikap pesimistik, acuh tak peduli terhadap ranah ketuhanan. Hal ini tak pelak karena dinamika situasi sekarang yang banyak sekali diperhadapkan konflik akibat perbedaan agama. Isu SARA terlebih menjurus kepada perbedaan keyakinan sedemikian rupa menjadi santapan sehari-hari berita di berbagai media. Segala tindak kejahatan, politik, mencari kekuasaan dan SARA ditambahi dengan bumbu-bumbu agama kemanusiaan seolah-olah menjadi kebenaran. Agama seakan menjadi kambing hitam. Agama seakan menjadi cerminan

kebodohan berfikir manusia. Di Indonesia kesan orang kental dengan kehidupan beragama. Tidak ada hari dimana media tidak membawa berita yang berkaitan dengan agama. Di Indonesia, yang menjadi masalah bukan ketuhanan, melainkan bagaimana ketuhanan dapat dihayati dengan cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kehidupan beragama yang *chaos* nampak ditunjukkan di generasi ini. Selain dangkalnya pandangan pemikiran dan ilmu agama yang mereka peluk, ada sebab lain mengapa isu-isu agama seakan tak berhenti seakan mengerogoti kebhinekaan bangsa ini. Dengan maraknya dunia citra yang memberangus nilai-nilai spiritual yang tinggi menjadi citraan / tontonan yang dangkal. Dunia citra seakan mengalihkan pandangan kepada Tuhan yang menjurus kepada radikalisme bahkan ateisme. “Kini manusia berada dalam sebuah generasi tahkala yang disebut suci dicemari yang kotor, yang spiritual dirusak oleh yang material. Berbaurnya gaya hidup dengan ritual yang Ilahi dituluri oleh yang duniawi yang transenden dimasuki oleh yang imanen, yang profan dengan yang rohani. Ada pencampuran entitas, ada peleburan esensi akan tetapi ada kesimpangsiuran nilai”. (Yasraf 2011: 96)

Televisi membiarkan kontradiksi moral beroperasi di dalam dirinya. Mengajarkan ibadah khusuk di pagi hari, lalu menyuguhkan ekstasi immoralitas di sore hari; menanamkan rasa kasih sayang di siang hari, lalu menularkan seksualitas di malam hari. Televisi, dengan demikian mengonstruksi secara sosial figur-figur yang tanpa identitas dan konsistensi dalam masyarakat. Suguhan tayangan yang hanya mengejar rating siar tanpa peduli dampak yang ditimbulkan dari kualitas konten yang rendah dan tak bermutu. Pemirsa disuguhkan dan dicekoki program sinetron yang hanya jual mimpi belaka dibumbui dengan drama percintaan yang dangkal dan mudah ditebak. Tidak ada lagi nilai moralitas dan spiritual di dalamnya.

Di sisi lain merebaknya media sosial yang mudah diakses manusia semakin menyalakan gejolaknya. Media-media tersebut tidak menampilkan citra agama sebagai wujud

suci dan benar namun tidak lebih dari sekedar hiburan. Hal tersebut nampak karena dilatar belakangi usaha sedemikian rupa agama-agama menjadi relevan dengan jaman. Bagaimana nilai-nilai mereka mudah dikunyah oleh pemirsa dengan bumbu-bumbu citraan yang dangkal dan irelevan dengan nafas spiritual. Manusia jaman sekarang begitu mudah memperoleh informasi baik dalam bentuk teks maupun citraan. Cukup menggeser layar media sosial seperti *facebook*, *twiter*, dan *instagram* orang dengan mudah mendapatkan berbagai informasi dari yang baik, inspiratif, bermanfaat dan penuh kebajikan maupun yang tabu, sekedar lucu lucuan, provokatif, mencari sensasi dan dangkal. Semua bertumpuk bersatu dalam kemudahan satu sentuhan jari. Tuntutan manusia sekarang terburu-buru mengunggah sesuatu ke media sosial. Tanpa perenungan segala hal yang remeh temeh, sampai yang penting ada disana. Media citraan menjadi senjata. Segala hal yang baik, lucu, menyenangkan diumbar disana. Begitu pula di dalamnya yang terdapat komplain, sumpah serapah bahkan hinaan terhadap pihak lain. Segala baik, buruk, positif, negatif dalam citraan media sosial bertumpuk menjadi satu dan dinikmati oleh segala kalangan. Tanpa peduli pantas atau tidaknya konten tontonan (citra). Tua muda, anak-anak seolah telah terbiasa dan kebal terhadap apa saja yang disajikan dunia citraan.

Kondisi diperparah dengan menjangkitnya citraan dalam spiritualitas yang saya alami. Dalam ranah peribadatan, dunia citra berdaya memainkan perannya. Sebuah dialektika pemikiran kritis yang terjadi di dalam proses beragama yang saya peluk. Saya melihat dan mengalami sebuah distingsi dimana di generasi ini agama berupaya sedemikian rupa menjadi relevan dengan zaman. Bukan berarti menjadi relevan dan diterima oleh masyarakat sekarang tidak bagus, namun caranya yang berlebihan yang membuat pudarnya sakralitas dan sekedar menyuguhkan spiritualitas tontonan. Hal tersebut juga nampak terjadi dalam agama Protestan terlebih dalam aliran kharismatik yang saya anut. Usaha membaaur dengan jaman terlihat jelas dalam tata peribadatan yang sangat populer dan meriah dibungkus dengan dominasi citra yang disajikan dalam peribadatan gereja. Musik *full band* dengan *sound system* lengkap berkualitas

stereo, tata cahaya gemerlap dan musik DJ khas dunia malam, ruangan *full ac* nan sejuk. Dandanan para pelayan mimbar yang *glamour*, semua hal menunjukkan totalitas gereja dalam upaya menjadi kekinian dan diterima bagi jemaat yang berjiwa muda.



Gambar 3 Suasana ibadah dalam gereja saya (Doc. Facebook Keluarga Allah)

Segala fasilitas tersebut tentu saja memanjakan bagi mereka anak muda yang tidak suka dengan tata ibadah/ liturgi yang kaku dan monoton. Saya mencoba membandingkan kemeriahan gereja saya dengan salah satu diskotik yang terbesar dan ternama di kota Jogja. Hasilnya mutlak jauh kalah dengan segala sesuatu ada dari gereja saya. Euforia kemeriahan, *sound system*, tata pencahayaan, luas gedung dan dinginnya penyejuk ruangan tidak sebanding dengan yang ditawarkan di gereja saya. Hanya saja di dalam gereja tentu tidak dapat menemukan wanita berbikini yang sedang menari *striptease*. Namun ada kalanya banyak jemaat yang datang kepada Tuhan salah kostum. Layaknya hendak pergi liburan ke mall atau lebih tepatnya ajang *fashion show* mingguan. Jemaat pria menggunakan celana pendek, memakai topi, sedangkan jemaat wanita menggunakan rok mini tak lupa *high heels* sembari menenteng tas mahal koleksi terbaru. Ditunjang aksesibilitas gereja yang berada di dalam sebuah mall. Saya melihat gereja telah kehilangan ruh nya. Tidak ada perenungan, tidak ada

penghayatan yang mendalam, jauh dari kontemplasi. Semua seakan terjebak dalam hiruk pikuk postmodern yang meriah namun sepi.

Didalam Gereja Entitas Tuhan sebagai sebuah “konsep” (abstrak), kini direalisasikan” di dalam berbagai simulasi media, seperti *cyberspace*. “Roh” *cyberspace* itu kini dianggap sebagai roh ketuhanan. Peran citra juga mendominasi tata ibadah dalam gereja saya. Di gereja pusat yang terletak di kota Solo terdapat sebuah layar LCD raksasa yang berada di tengah gedung dan menjadi pusat perhatian jemaat. Di dalamnya ditampilkan visual-visual untuk mendukung dan membangun suasana hati jemaat. Imaji-imaji seperti awan atau padang, hutan yang luas, gemericik air ditampilkan untuk memberikan suasana tenang bagi jemaat. Tabut perjanjian, sakramen, kota kota jaman dahulu seakan membawa jemaat kepada realitas masa lalu. Imaji-imaji burung merpati, singa dan memberikan suasana damai. Imaji sosok Yesus yang tampan bak aktor *Hollywood* membawa jemaat melihat dan mengalami realitas fisik Allah yang disembah. *LCD* raksasa pada gereja juga menampilkan teks untuk lagu pujian. Sehingga jemaat seakan bisa berkaraoke ria dengan mengikuti teks yang ditampilkan. Pada saat ada pendeta berkhotbah *LCD* tersebut juga berfungsi layaknya presentasi *power point* yang berguna menyampaikan ilustrasi khotbah yang disampaikan. Imaji pada *LCD* raksasa tersebut memang bermanfaat dan memanjakan jemaat menangkap pesan dan berimajinasi, namun juga tersirat kedangkalan berpikir yang seakan menuntut bukti nyata bahwa apa yang jemaat sembah harus terlihat fisik melalui *LCD* tersebut. Hal ini mengindikasikan ketidakdewasaan dalam imaji, terkungkung dalam perangkat *cyber space*.

Dalam rutinitas saya setiap minggunya, saya sering beribadah di gereja cabang Boyolali. Disana yang berkhotbah adalah staff gembala yaitu pendeta yang ditunjuk bergantian menggantikan gembala sidang yang berkhotbah di gereja pusat. Saya mengamati kejanggalan saat sebelum dan sesudah sang staf pendeta berkhotbah. Urutan khotbah biasanya dimulai dari pengantar khotbah, berita kegerakan dan diakhiri dengan doa oleh gembala sidang dalam

bentuk video yang ditampilkan di *LCD* proyektor. Saat gembala sidang menyuruh jemaat untuk berdiri, jemaat berdiri. Saat gembala sidang berkata amin, jemaat menyahut amin. Seakan-akan sang gembala sidang benar-benar ada di tengah-tengah jemaat dalam gereja tersebut. Padahal realitasnya gembala tersebut berada di luar kota nan jauh disana dan yang ditampilkan hanyalah sebuah video. Hal tersebut menunjukkan betapa representasi realitas yang ditawarkan oleh citra *cyberspace* telah menggantikan realitas sebenarnya dalam dunia nyata.



Gambar 4 Desain tema khotbah mingguan (Doc. Facebook Keluarga Allah)

Tanda lain yang mengusik saya dalam sebuah peribadatan dalam gereja adalah citra-citra hedonisme dalam kehidupan spiritual. Seperti yang ditunjukkan dalam gedung-gedung bertingkat, ikon wisata dunia, hingar bingar warna sorot lampu dan benda – benda glamour kemewahan yang sering ditampilkan dalam *LCD* maupun lewat *leaflet* tema khotbah serta buku renungan. Desain yang mereka buat sangat baik, dengan kemampuan teknis editing yang kekinian. Namun, jika melihat desain-desain tersebut seakan tidak ada bedanya dengan desain-desain sekuler. Jika desain-desain seperti itu ditampilkan sekali atau dua kali mungkin tidak masalah. Menjadi keprihatian jika imaji-imaji hedonis tersebut muncul berulang kali dalam desain gereja. Penggunaan citra gedung-gedung, barang-barang mewah tersebut

ditunjukkan dan dibagikan kepada jemaat. Citra kemewaaan yang terlalu sering terlihat dalam ikon-ikon gereja seakan membiaskan fokus jemaat, kepada apa yang terlihat tersebut. Hal itu mengindikasikan apa yang menjadi mimpi/ ambisi mereka adalah kekayaan harta duniawi, bukan mengejar realitas Tuhan. Yang seharusnya menjadi tujuan adalah pergerakan akan Tuhan yang lebih dalam. Bukan menjadikan Tuhan untuk kedok memperoleh kenikmatan kekayaan. Dalam menuliskan hal ini saya tidak bermaksud mengumbar sisi buruk dalam gereja dimana saya beribadah disitu, namun ada sebuah dilema dalam diri saya. Dimana saya tidak bisa merasakan hadirat Allah dengan segala fasilitas dan citraan yang disuguhkan dalam ruang gedung gereja postmodern saat ini. Sebagai seniman yang resah dengan kondisi ini disini saya menempatkan paradoks tersebut dalam permasalahan spiritualitas saya. Disini kesenian untuk menyatakan sikap secara otentik.

Alvin Toffler (2004: 68) mengemukakan bahwa di dalam millenium ketiga peran agama akan semakin menonjol sebagai pengendali moralitas masyarakat. Hanya saja, tidak banyak manusia yang mau mendengarkan suara-suara moral/spiritual itu; suara-suara sejuk orang suci, suara-suara kritis sang filsuf, suara-suara lembut sang pujangga. Suara-suara mereka lenyap di tengah puncak ectasy yang mewarnai mesin-mesin teknologi global yang riuh rendah dalam persaingan. Suara-suara mereka tenggelam di dalam euphoria kesenangan, keterpesonaan, dan kegairahan yang ditawarkan oleh mesin-mesin budaya kapitalisme; suara-suara mereka tergilas oleh jutaan kekerasan, kebrutalan, dan kebiadaban yang ditampilkan oleh mesin-mesin politik, suara-suara mereka terpuruk di antara berjuta citra kesemuan dan kepalsuan yang disuguhkan oleh mesin-mesin media yang serba semu suara-suara mereka lenyap di tengah-tengah jutaan bit informasi dan tontonan di dalam ruang *cyberspace* dan *virtual reality* sebagai produk dari masyarakat post modern.

Keterserakan dan banalitas manusia digenerasi ini tercermin dalam dunia Imagologi. Imagologi adalah ilmu tentang citra dan penggunaannya dalam kehidupan seakan berperan

penting dalam menumbuh kembangkan potensi manusia abad ini. Namun terdapat sebuah ruang hampa terminologis yang tidak dapat dikuasai oleh manusia, baik secara fisik simbolik dan matematik. Untuk itu manusia hanya dapat membuat simbol-simbol ketidaktahuan dan ketidakkuasaan. Citra dunia yang dibangun atas keyakinan kapitalisme radikal telah mengeksploitasi habis habisan dunia spiritual, dan telah menimbulkan ancaman serius bagi keberlangsungan nasib manusia dimasa depan. Bahkan mengarahkan manusia kepada penghancuran diri.

Dalam Imagologi manusia merasa berperan sebagai Tuhan yang mencipta, sedangkan dalam *Imago Dei* manusia menyadari sebagai ciptaan yang memiliki potensi daya cipta Ilahi. Untuk itu saya menawarkan *Imago Dei* dalam memahami gejolak spiritualitas generasi ini. Tidak hanya sebagai lawan tanding Imagologi, namun *Imago Dei* merupakan sebuah *insight* dalam memahami diri dalam realitas hidup berkesenian. Didalam proses berkesenian saya berusaha menemukan nilai ditengah kedangkalan, menemukan makna ditengah banalitas, menemukan pencerahan dalam percepatan, mendapat yang sejati dari yang imanen. Sebab nilai yang hakiki dalam diri manusia disingskapkan pada sebuah pengalaman spiritualitas. Di dalam *Imago Dei* manusia menemukan dirinya. *Imago Dei* dimaknai sebagai kembali lagi pada suatu Yang Tak Terhingga, Yang Tak Diketahui tetapi tidak menerima begitu saja warisan warisan tafsiran, sebagai sesuatu yang *taken for granted*, melainkan secara terus menerus berupaya melakukan pengujian ulang atau representasi ulang atasnya.

Memahami *Imago Dei* membawa manusia kepada pemahaman utuh mengenai dirinya dan hidup berselaras dengan alam. Segala bentuk masalah yang terjadi pada manusia disebabkan manusia kehilangan gambar diri. Manusia yang tidak menyadari bahwa dia adalah ciptaan yang diciptakan serupa dengan Allah akan mencari cari identitas yang fana. Tema ini bukan sekedar tuangan gejolak emosi saya kedalam karya, namun berusaha merumuskan dan menangkap gejala-gejala sekitar dalam mengkaji tentang hubungan transenden dengan

Pencipta. *Imago Dei* dalam hidup saya bukanlah hasil filsafat Ketuhanan, atau bahkan dogma-dogma ayat kitab suci yang di ilustrasikan. Namu lebih kepada keyakinan berdasar dan tumbuh dalam pengalaman hidup. Tuhan yang saya hayati adalah Tuhan yang berkarya dan dirasakan hadir dalam perjalanan hidup.

Dalam merealisasikan *Imago Dei* menjadi sebuah karya seni. Saya memilih mengeksekusinya dengan tehnik seni lukis. Sebuah wadah tehnik yang tepat bagi saya karena di dalam sebuah lukisan tersebut akan memuat tidak hanya obyek yang dibentuk, komposisi yang ditata dan warna yang tertoreh, namun lebih dari semua itu terdapat sebuah nilai spiritualitas atas respon yang terjadi dan sempat saya alami. Sejauh pengamatan saya karya-karya yang menyampaikan nilai spiritulaitas kekinian dan relevan dengan generasi muda lebih banyak sebatas *anecdote* ilustrasi, kartun atau karikatur. Di dalam teknisnya saya akan menampilkan bentangan lukisan yang kompleks dan rumit mungkin juga bertabrakan secara figur namun tetap bermakna. Untuk menggali *value* kebermaknaan karya saya diperlukan keterbukaan pikiran dan perenungan dalam menggali konsep disetiap bentuk yang tertoreh. Untuk itu tulisan ini juga bertujuan untuk membawa setiap apresiator dalam menghayati alur pemikiran saya dalam *Imago Dei*.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

1. Bagaimana memaknai spritualitas yang terjadi saat ini?
2. Bagaimanakah hubungan antara Imagologi dengan *Imago Dei* pada fenomena masa kini?
3. Bagaimanakah *Imago Dei* ditelaah dalam pendekatan seni?
4. Bagaimanakah konsep *Imago Dei* menginspirasi pembuatan karya seni lukis?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan penciptaan karya seni lukis ini adalah :

1. Sebagai sumber imajinasi untuk melahirkan perenungan intuitif dalam mewujudkan fenomena-fenomena artistik tentang nilai-nilai kehidupan sebagai gambar dan rupa Allah
2. Mengeksplorasi pengalaman proses menuju keserupaan dengan Allah dalam karya seni lukis
3. Mengekspresikan pemikiran reflektif dari berbagai pengamatan terhadap garis, warna, tekstur dan simbol ke dalam lukisan dengan teknis penciptaan seni lukis yang dapat mewujudkan citraan baru.
4. Menggali potensi kreatif dari sumber ide-ide dalam usaha mengembangkan wawasan dalam berkesenian baik secara teoritik maupun praktis mengarah pada keserupaan dengan Allah
5. Perwujudan ucap shukur kepada Tuhan atas segala perbuatan Nya yang baik dalam karya seni lukis

Manfaat penciptaan karya seni ini adalah :

1. Mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan yang dapat menumbuhkan pencitraan diri sekaligus sebagai identitas dalam menemukan jati diri yang hakiki sehingga dapat memberikan kepuasan diri sendiri.
2. Menumbuhkan kesadaran bahwa mengembangkan dan memelihara kesenian merupakan hal yang penting karena merupakan kodrati manusia yang berdaya cipta.
3. Menjadi artefak kesaksian yang mengkisahkan betapa baik Tuhan dalam kehidupan saya.
4. Bagi masyarakat, dapat meningkatkan apresiasi dan pehaman terhadap karya seni lukis yang bersumber pada proses menuju keserupaan Illahi.

D. ORISINALITAS

Orisinalitas dalam karya saya adalah : menampilkan sisi kehidupan spiritual yang kompleks dalam segala tantangan zaman dalam usaha untuk mencapai serupa dengan Allah (*Imago Dei*). Dalam perwujudannya saya menampilkan obyek makhluk hidup (manusia hewan dan tumbuhan) dan benda-benda dan alam sekitar dengan menekankan pada garis, komposisi bentuk, warna, tekstur, bidang dan tehnik plototan dengan tujuan untuk tercapainya karya estetik dan enigmatik. Saya menyadari, sebelumnya telah banyak seniman yang mengangkat tema ke Spiritualitas di dalam karyanya. Namun dapat dipastikan otentisitas karya saya memiliki perbedaan dari ide atau konsep maupun aspek visual dari perupa lain. Apalagi masing-masing seniman memiliki kemampuan dan pengalaman maupun motivasi penciptaan yang berbeda-beda dalam mengartikulasikan spiritualitas dalam karyanya.

Orisinalitas atau keaslian merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya seni untuk membedakan antara karya seniman yang satu dengan yang lainnya sehingga kekhasan atau identitas seniman dapat dicapai. Susanto (2002: 81), menyatakan orisinalitas adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep atau bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dengan karya-karya yang lainnya.

Untuk keaslian karya seni ini, dilakukan studi komparatif dengan karya seniman lainnya yang sejenis. Sumber informasi dan referensi didapat dari buku-buku, katalog pameran, maupun dari internet. Seniman dalam negeri yang baik dalam mewacanakan thema spiritualitas menurut saya adalah Sigit Santoso dan Nasirun. Lukisan mereka membawa penikmat untuk larut dalam perenungan transenden. Namun secara jujur secara visual dan gagasan saya terinspirasi oleh seniman seniman manca negara yaitu : Ikeda Manabu, Ronald Ventura dan Hannah faith Yata. Mereka mengkomposisikan gambar dengan mencampurkan unsur-unsur dari berbagai sumber (montase) guna mencapai bentuk artistik tertentu dan mengungkapkan makna baru.



Gambar 5 History of Rise and Fall 2006 Ikeda Manabu. Sumber gambar www.mizumaartgallery.com

Ikeda Manabu contohnya, seniman yang lahir di kota Taku Saga Jepang ini membuat karya yang sangat detail dan kompleks. Unsur-unsur alam seperti batang pohon, percik air ombak, dan bentang alam ia susun menjadi sebuah lukisan yang sangat baik. Didalam wacana karyanya ia sering mengangkat spiritualitas agama Shinto dalam budaya Jepang. Bencana gempa 2011 yang meluluh lantakkan negerinya tersublim menjadi karya yang apik oleh pria lulusan Tokyo University. Ikeda Manabu juga banyak menggambarkan bencana alam yang sering terjadi di Jepang seperti gempa bumi, tsunami maupun kebocoran nuklir. Dia banyak bekerja dengan menggunakan pena dan cat akrilik, dia menghasilkan karya yang menakjubkan yang biasanya sangat detail dan mengkombinasikan antara manusia dan alam natural, antara masa lalu dan masa depan dalam setiap bagiannya. Karya-karya Ikeda Manabu berupa karya *drawing* menggunakan *pen Manga* Jepang dengan campuran tinta dan cat. Detail obyek dan

harmoni warna ia bentangkan dalam kanvas yang besar. Disamping itu saya juga terinspirasi oleh semangat berkaryanya dalam 8 jam sehari, sebagaimana etos kerja orang Jepang.



Gambar 6. "Foretoken" 2008 Pen, acrylic ink on paper, mounted on board. Sumber gambar www.artsy.net

Seniman kedua yang mempengaruhi kecenderungan visual karya saya adalah Hannah Faith Yata. Hannah Faith Yata berdarah Jepang-Amerika . Dia lahir dan besar di sebuah kota kecil di Georgia. Dia tumbuh di tengah kecintaannya pada alam dan binatang yang dipengaruhi oleh keindahan tempat dimana dia tinggal. Hannah mempelajari feminisme, psikologi dan seni di bangku kuliah. Tahun 2012, dia lulus dengan gelar BFA bidang seni lukis di Universitas Georgia. Setelah itu dia pindah ke New York untuk fokus pada seni lukis. Tahun 2015, dia mendapatkan beberapa kesempatan untuk mengerjakan *commission project* dari musisi B.o.B. Karya Hannah dapat ditemui di album terakhir B.o.B "*Psycadelik Thoughtz*" dan seri album

“*Elements*”. Sekarang ia telah menikah dengan Jean Pierre Arboleda, seorang seniman yang juga memiliki *passion* dan kecintaan pada bentuk alam.



Gambar 7. “Eden” Hannah Faith Yata Sumber gambar www.hannahfaithyata.com

Dalam lukisannya, Yata mencoba membangun sebuah paralel di alam bawah sadar tentang hukum alam serta kaitannya dengan pandangan terhadap tubuh wanita. Dia banyak menggunakan bentuk topeng untuk mengekspresikan berbagai macam emosi dan karakter sembari menggabungkan ketertarikannya pada kekayaan suku dan budaya yang berada di luar lingkungan tempat ia berasal. Beberapa lukisannya menampilkan sosok Rangda, sosok karakter dewa dalam kepercayaan masyarakat Bali. Bentuk tubuh dan warna-warna terang adalah cara Yata untuk menggambarkan alam dan kehidupan. Penuturan visual yang surealis memberikan sensasi keindahan, keliaran, sekaligus letupan energi kegembiraan perupa sekaligus seorang ibu ini.



Gambar 8. "Eden" Hannah Faith Yata Sumber gambar www.artsy.net

Seniman terakhir yang menjadi rujukan baik dari segi visual maupun gagasan adalah Ronald Ventura. Ronald Ventura Lahir di Manila, Filipina pada tahun 1973. Pada tahun 1993 dia menyelesaikan studi lukisnya di Santo Tomas University. Pameran tunggalnya bertajuk *All Souls Day* pertama kali diselenggarakan di *Drawing Room* Makati, Filipina kemudian dilanjutkan dengan pameran *Innerscapes* yang diadakan di *West Gallery Megamall*, kota Mandaluyong. Selain melukis, Ronald Ventura juga membuat patung dengan tema yang sama dengan karya dua dimensionalnya. Pada tahun 2001 dia menerima penghargaan *Artist of The Year* dari Art Manilla. Kemudian di tahun 2005 karya serinya *The Human Study* dengan media *grapite* di atas kanvas mendapatkan penghargaan dari Ateneo Art Gallery, Studio Residency di Sidney, Australia. Dia juga berpartisipasi di Biennale Praha 2009. Pada tahun 2011, karya

Ventura yang berjudul *Greyhound* terjual USD 1,1 juta di balai lelang *Sotheby's Contemporary Asian Painting*.



Gambar 9. "Battle Field" Ronald Ventura Sumber gambar www.artsy.net

Ronald Ventura mengeksplorasi fenomena historis dan psikis melalui dialog gambar. Selama bertahun-tahun, seniman yang lahir pada tahun 1973 ini telah menghasilkan karya seni yang membuktikan kekuatan imajinasi yang kuat berkaitan dengan seluk beluk sejarah, ambiguitas alam dan kesewenang-wenangan budaya kontemporer. Manusia, *unicorn* dan malaikat, boneka mainan dan binatang, tengkorak dan gambar dari budaya populer, tokoh protagonis dari ikonografi Kristen. Metafor-metafor tersebut seperti datang dari dunia yang berbeda, namun lukisan Ventura memungkinkan mereka berkumpul bersama dalam sebuah

persatuan yang aneh, seperti karya *Fragmented of Light* yang menggambarkan tentang keganjilan dan chaositas kehidupan



Gambar 10. "Fragmented of Light" Ronald Ventura Sumber gambar www.artsy.net

Bagi saya orisinalitas dalam karya merupakan sebuah keharusan yang dimiliki setiap seniman. Menciptakan karya yang atraktif, menarik secara visual sekaligus memiliki kedalaman makna merupakan tantangan seniman untuk terus menghayati hidup spiritualitas berkeseniannya. Kecenderungan visual dan komposisi saya memang terinspirasi oleh ketiga seniman diatas. Namun untuk ide dan teknis jelas saya memiliki perbedaan yang mendasar. Dari ide saya mengambil sudut pandang kehidupan spiritualitas yang saya alami dan merespon dinamika kehidupan spiritual sekitar saya. Untuk teknis dalam melukis saya menggunakan cat akrilik yang di tuang dalam plastik roti dan pewarnaan tehnik *aquarel*.